

PERAN EKONOMI KREATIF SEBAGAI SOLUSI MENGATASI PENGANGGURAN

Moh. Idil Ghufron¹

E-mail: aidil.piero7@gmail.com

Universitas Nurul Jadid, Kab. Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Moch. Rahmadtullah²

E-mail: ranifa999@gmail.com

Universitas Nurul Jadid, Kab. Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

This research discusses the role of creative economy as a solution to overcome and assist economic growth in Indonesia. In this article, focusing on improving human resources to have ideas, creativity, creativity in creating something new or developing that has become something of economic value and can be produced. Besides that, human resources must also use technology to support the results of their creative ideas so that the production process becomes easier and more efficient.

In this article, we explain the objectives of economic development and economic growth in Indonesia. In addition, this concept also has a goal to prosper and prosper the people.

The method used in this study is literature study, which is a study of the main ingredients of the two components which are the subject of discussion, namely the study of creative economics and economic development. Also added with other books relating to the discussion presented. While the method used is descriptive analytic, namely by gathering actual and detailed information from the data obtained, explained further explained correctly collected, then analyzed directly for the purposes needed for the research made by analyzing content analysis data.

Keywords: Creative Economy, Economic Development, Economic Growth, Unemployment.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018 berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia sudah pasti tingkat pencari kerja akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu, tetapi juga peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin sulit. Pada saat ini telah

banyak para pelamar kerja yang sudah memenuhi standarisasi untuk menjadi seorang pekerja, namun tingkat persaingan yang sangat kompetitif untuk mendapatkan pekerjaan serta terbatasnya lapangan pekerjaan dari pemerintah menjadi penyebab banyaknya pengangguran (Alghofari, 2010:17).

^{*}Corresponding author. HP: 081358105099.
E-mail address: ranifa999@gmail.com.

Pengangguran seringkali menjadi persoalan yang begitu penting dalam perkembangan sistem ekonomi di berbagai negara, segala upaya telah diterapkan agar masalah pengangguran bisa diatasi, namun masih kecil kemungkinan untuk menjadi sebuah solusi. Tingkat pertumbuhan ekonomi akan semakin memburuk apabila jumlah pengangguran semakin bertambah. Akibat daripada pengangguran bagi setiap individu adalah mereka akan kehilangan sumber penghasilan, disamping itu mereka juga dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri serta kebutuhan keluarga, dari hal ini mereka akan mencari cara untuk bertahan hidup dengan cara apapun (Susanti dkk., 2017).

Tidak hanya berdampak terhadap individu, pengangguran juga sangat besar dampaknya bagi pemerintah atau negara terutama terhadap pembangunan ekonomi, seperti tingkat pendapatan nasional berkurang, produktivitas tenaga kerja akan semakin rendah, pemborosan sumber daya dan potensi yang sudah ada, dan tentu angka kemiskinan akan semakin bertambah. Oleh karena itu, perlu adanya peran pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran ini, seperti meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan investasi, serta memperluas lapangan pekerjaan (Muhdar, 2015:44).

Dengan melihat banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia dan juga terbatasnya lapangan pekerjaan yang diberikan pemerintah maka perlu adanya kesadaran dari setiap individu untuk tidak bergantung kepada adanya lapangan pekerjaan yang ditawarkan serta mampu bersaing dan membuka lapangan pekerjaan minimal untuk dirinya sendiri lebih-lebih untuk orang lain, juga harus memiliki pola pikir bahwa sebenarnya kita mampu menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, sebagai generasi muda yang kaya akan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dengan

ide kreatif, inovatif, dan tidak mudah menyerah diharapkan dapat membantu pemerintah mengatasi masalah pengangguran nantinya akan membantu terhadap peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (Hasanah, 2015:278).

Salah satu upaya untuk mendorong seseorang menjadi kreatif dan inovatif ialah diadakannya terobosan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan ekonomi baru yang muncul setelah ekonomi pertanian, informasi, dan industri. Secara umum ekonomi kreatif lebih mengandalkan pengetahuan dan ide atau gagasan dengan memanfaatkan informasi dan kreatifitas sebagai faktor utama dalam menciptakan suatu produk. Melansir dari buku karangan John Hawkins yang berjudul "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*" tentang ekonomi kreatif, Dalam bukunya John Hawkins menjelaskan ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang memfokuskan gagasan kreatif untuk mengelola barang mentah menjadi barang yang siap produksi yang nantinya juga akan membantu meningkatkan perekonomian (Saksono, 2012:95).

Hal ini berarti ekonomi kreatif menjadi wadah baru dalam dunia perekonomian khususnya untuk mereka yang mempunyai jiwa kreatif, inovasi dan selalu ingin menciptakan pembaharuan dalam era modern sehingga mendorong terciptanya kesejahteraan dan mengurangi angka pengangguran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran ekonomi kreatif dalam mengatasi masalah pengangguran?
2. Apa saja implikasi penerapan ekonomi kreatif terhadap masalah pengangguran?
3. Apakah ekonomi kreatif berperan penting dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi?

13 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran ekonomi kreatif dalam mengatasi masalah pengangguran.
2. Untuk mengetahui implikasi penerapan ekonomi kreatif terhadap masalah pengangguran.
3. Untuk mengetahui peran ekonomi kreatif dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

14 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi Penulis
Penulisan artikel ini merupakan pengalaman penting dimana penulis dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta menambah wawasan tentang teori ekonomi kreatif dan ekonomi pembangunan.
2. Bagi Pembaca
Semoga artikel ini menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya tentang ekonomi kreatif, dan diharapkan menjadi referensi dalam penulisan artikel atau tugas akhir di masa yang akan datang.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Ekonomi Pembangunan

Istilah ekonomi pembangunan dan pembangunan ekonomi sering disama artikan, walaupun pada dasarnya memiliki orientasi yang berbeda. *“Economic development is the development of economic wealth of countries or regions for the well-being of their inhabitants. The study of economic development is known as development economics”* (Pembangunan ekonomi adalah pembangunan kemakmuran ekonomi negara atau daerah guna kesejahteraan penduduknya. Studi tentang pembangunan ekonomi dikenal sebagai ekonomi pembangunan) (Huda dkk., 2015). Dari definisi ini menjelaskan pembangunan ekonomi merupakan proses pembangunan suatu negara

dan daerah yang bertujuan untuk membantu memakmurkan dan mensejahterahkan masyarakat, sedangkan ekonomi pembangunan disini menjadi kajian dalam membantu merealisasikan pembangunan ekonomi. Ekonomi Pembangunan (*Development Economics*) merupakan ilmu yang sangat menarik di antara beberapa cabang ilmu ekonomi. Melihat banyaknya pihak yang mengatakan ekonomi pembangunan bukan cabang ilmu ekonomi seperti ekonomi moneter, ekonomi mikro, ekonomi makro, dan ekonomi ketenagakerjaan, mereka berasumsi ekonomi pembangunan bentuk perpaduan dengan ekonomi tradisional yang diimplementasikan oleh negara Amerika Latin, Afrika, dan Asia (Witjaksono, 2009:8). Tetapi kedua penulis Todaro dan Smith tidak sependapat dengan gagasan tersebut, menurutnya ekonomi pembangunan mempunyai khas dalam menganalisis dan metodologinya, meskipun menggunakan konsep yang berkaitan dengan ilmu ekonomi lainnya (Todaro dan Smith, 2009:6-7; Witjaksono, 2009:8).

Mengambil dari kutipan Clive Bell (1987:28) *“Ekonomi pembangunan adalah cabang ekonomi yang mempelajari aspek-aspek ekonomi dalam proses pembangunan di negara berkembang. Selain berfokus kepada metode pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan sosial, ekonomi pembangunan juga memperluas kesempatan kerja bagi penduduk dengan mendukung perbaikan kondisi kesehatan, pendidikan, dan tempat kerja melalui sektor publik atau swasta”*.

Dari definisi tersebut ekonomi pembangunan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pembangunan dengan analisis menggunakan beberapa teori dan metode ilmu ekonomi dalam lingkup nasional maupun internasional. Ekonomi pembangunan juga membantu memperbaiki infrastruktur

melalui pendekatan sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan dan memakmurkan rakyat.

Disamping itu, untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara dapat diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), dengan melihat pendapatan per kapita yang nantinya akan menambah lapangan kerja dan bermacam peluang ekonomi agar terwujudnya hasil dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti, untuk mengatasi masalah pengangguran, dan kemiskinan yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan dari pemerintah dapat diatasi dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah atau negara (Kuncoro, 1997).

Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi dua obyek yang saling berkaitan dalam membantu tercapainya pembangunan ekonomi. Istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa perbedaan mendasar seperti yang dikemukakan beberapa ahli ekonomi Schumpeter dan Profesor Bonne. Perkembangan, menurut Schumpeter, adalah perubahan secara langsung dan terputus-putus dalam kondisi tetap untuk mengganti dan mengubah situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ialah perubahan dalam jangka panjang secara perlahan dan pasti yang terjadi berdasarkan kenaikan tabungan dan penduduk (Schumpeter, 1934:63; Jhingan, 2016:4). Profesor Bonne juga berpendapat, "Perkembangan memerlukan beberapa pedoman, pengaturan dan pengarahan dengan tujuan menciptakan kekuatan, sedangkan ciri pertumbuhan spontan merupakan ciri perekonomian maju dengan kebebasan usaha"(Bonne, 1957:7; Jhingan, 2016:5). Lebih sederhana A. Maddison membedakan kedua istilah tersebut : "Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jumlah pendapatan yang ada di negara maju, sedang kenaikan pendapatan di negara

miskin disebut perkembangan ekonomi (Maddison, 1970; Jhingan, 2016:5).

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum pertumbuhan ekonomi bersifat obyektif dan menjelaskan peningkatan tenaga kerja, jumlah perdagangan, modal dan konsumsi. Sedang perkembangan ekonomi digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek penentu di dalam pertumbuhan ekonomi, seperti perilaku masyarakat, metode produksi dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi, pertama, faktor ekonomi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal serta teknologi. Kedua, faktor nonekonomi seperti sikap sosial, kondisi politik dan nilai moral. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Profesor Bauer bahwa yang hal paling utama pertumbuhan ekonomi "adalah bakat, kecakapan, kualitas, kapasitas, adat istiadat, sikap, tujuan, motivasi, serta kelembagaan dan struktur politik" (Jhingan, 2016:67). Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi adalah kualitas sumber daya manusia. Dengan ilmu pengetahuan, kreatifitas, keterampilan yang dimiliki pada setiap manusia menjadi modal penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila sumber daya manusia pada suatu negara bisa memanfaatkan jiwa terampil dan kreatifitasnya dalam menciptakan suatu produk, sudah barang tentu tingkat produktivitas negara tersebut akan bertambah, sehingga pertumbuhan ekonomi akan tercapai.

2. Sumber Daya Alam

Dalam pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber daya alam yang melimpah

merupakan sesuatu yang utama. Sumber daya alam bisa kita temui di mana saja seperti sumber air mineral, lautan, kekayaan hutan dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan sumber daya alam ditujukan mampu menambah pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau negara. Namun sebaliknya apabila dalam suatu negara minim akan sumber daya alam akan sulit untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Lewis menyatakan, "Dengan hal-hal lain yang sama, orang dapat memanfaatkan dengan lebih baik kekayaan alamnya dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya." (Lewis 1955:52; Jhingan, 2016:68).

3. Pembentukan Modal

Faktor Selanjutnya dalam pertumbuhan adalah pembentukan modal. Modal berarti tersedianya faktor produksi yang dapat menambah proses produksi. Akumulasi modal atau pembentukan modal ialah jika persediaan modal meningkat dalam batas waktu yang ditentukan (Jhingan, 2015). Dalam membantu pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal mampu meningkatkan pendapatan nasional dari berbagai cara. Juga untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dalam suatu negara. Dengan berinvestasi di sektor barang modal dapat menambah produksi dan kesempatan kerja.

4. Organisasi

Organisasi juga menjadi faktor pertumbuhan ekonomi yang bersifat untuk melengkapi (menambah) modal, tenaga kerja dan untuk meningkatkan produktivitas. Organisasi adalah suatu perserikatan yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok dengan visi dan misi yang sama. Organisasi mempunyai peran penting dalam kegiatan kerja sama di bidang ekonomi. Seperti Organisasi AFTA (Asean Free Trade Area) yang mempunyai

tujuan menjadikan negara ASEAN basis produksi dalam pasar dunia. Hal ini menunjukkan kerja sama antar anggota ASEAN ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi.

5. Teknologi

Faktor kelima dan merupakan faktor paling krusial dalam pertumbuhan ekonomi yaitu perubahan teknologi. Dengan perubahan teknologi akan terdapat perubahan metode produksi dengan mengandalkan inovasi (pembaharuan) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznets, Inovasi ialah pengembangan produk baru dari produk lama agar mampu meningkatkan nilai dari produk tersebut. Perubahan teknologi juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal, serta faktor lainnya dalam produksi.

6. Sosial dan Budaya

Di era kemajuan teknologi, sosial dan budaya menjadi faktor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dari segi sosial misalnya kebanyakan orang sejak dini sudah dibiasakan untuk menabung dan berinvestasi. Banyak penduduk melakukan migrasi dari pedesaan ke perkotaan untuk memunculkan pedagang baru. Alhasil, meluasnya sektor industri dan nilai sosial.

7. Politik

Faktor politik juga sangat membantu pertumbuhan ekonomi. Apabila keadaan politik berjalan dengan aman, stabil, administrasi yang kuat, dan minimnya koruptor akan membuat para investor untuk menanamkan modalnya yang nantinya akan membantu pembangunan ekonomi.

Faktor-faktor di atas tentunya menjadi ukuran terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap munculnya ide-ide inovatif dalam dunia perekonomian. Salah satu

ide inovatif tersebut adalah pasar yang dibentuk oleh para pelaku ekonomi kreatif.

2.2 Konsep Ekonomi Kreatif

Diketahui ekonomi kreatif adalah perpaduan dua kata yang saling berkaitan yaitu ilmu ekonomi dan kreatifitas, maka hal utama yang perlu diketahui yaitu kreatifitas itu sendiri. Kreatifitas adalah suatu kreasi yang dilakukan oleh setiap manusia untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu dalam bentuk produk atau jasa (Suryana, 2013:20). Berdasarkan penjelasan tersebut, kreatifitas adalah proses atau kemampuan yang berasal dari kemurnian dalam berpikir, dan kemampuan untuk memperkaya, memperinci suatu gagasan.

John Howkins merupakan tokoh yang pertama kali menggunakan istilah Ekonomi Kreatif, pengarang buku "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*" menjelaskan ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang menjadikan ide, gagasan sebagai esensi dari kreatifitas itu sendiri, orang yang mempunyai ide kreatif jauh lebih kuat dibandingkan dengan yang bekerja menggunakan mesin. Selanjutnya, Richard Florida dalam bukunya "*Cities and Creative Class*" dan "*The Rise of Creative Class*" berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia di dalam dirinya mempunyai jiwa kreatif, entah itu sebagai pekerja di pabrik atau sebagai seorang anak muda yang hanya membuat musik *hip-hop* di gang-gang kecil, yang menjadi perbedaannya adalah statusnya (kelasnya), pasalnya ada individu yang kreatif dan fokus dibidangnya yang nantinya akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk ekonomi.(Hasanah, 2015)

Menurut pernyataan dari Kementerian Perdagangan Indonesia (Kemendag), Ekonomi kreatif adalah industri yang pemanfaatannya bersumber dari kreatifitas dan bakat dari setiap individu dalam menciptakan suatu kreasi dan inovasi yang bertujuan untuk menciptakan

lapangan kerja dan mensejahterakan rakyat.(Suryana, 2013) Industri kreatif merupakan inti atau jantungnya ekonomi kreatif dengan mengandalkan kreatifitas sumber daya manusia sebagai faktor utama untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Hasil dari berfikir kreatif adalah ide-ide, gagasan, imajinasi, inspirasi yang dapat menambah wawasan keilmuan dan kekayaan intelektual untuk menciptakan produk atau jasa yang juga akan turut membantu dalam mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat.(Suryana, 2013)

Dari beberapa definisi diatas ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik ekonomi kreatif ialah:

1. Sumber utama dalam ekonomi kreatif adalah ide atau gagasan.
2. Adanya kerjasama antara berbagai pelaku industri kreatif yaitu orang-orang intelektual, pengusaha, dan pemerintah. Dalam hal ini peran orang kreatif dengan kekayaan intelektualnya diharapkan mampu menghasilkan produk barang dan jasa yang mempunyai nilai ekonomi, adapun pengusaha berperan sebagai inovator untuk menghasilkan nilai tambah daripada produk barang dan jasa, sedangkan peran pemerintah adalah membuat peraturan atau kebijakan dalam ekonomi kreatif untuk mendorong serta menciptakan usaha kreatif yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat.(Suryana, 2013)
3. Dalam mengembangkan ekonomi kreatif tidak hanya sebatas pada satu bidang usaha, tetapi berbagai macam bidang usaha.
4. Ide atau gagasan untuk menciptakan suatu produk berifat relatif.

Presiden Joko Widodo menyampaikan dalam pidatonya "Industri kerajinan, industri kreatif di Indonesia telah tumbuh dengan sangat cepatnya, tumbuh dengan menakjubkan. Oleh sebab itu saya mayakini, masa depan Indonesia akan ada di industri kerajinan atau industri

kreatif. Ini yang saya yakini” (Fabian Januarius Kuwado, 2017). Menyimak pernyataan dari Presiden Joko Widodo tersebut, Industri kreatif merupakan aset penting dalam perekonomian nasional yang perlu diperhatikan, dipelajari dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia dalam rangka agar masyarakat ikut andil dalam memajukan ekonomi di Indonesia. Salah satu bentuk keseriusan pemerintah untuk meningkatkan ekonomi kreatif di Indonesia ditandai dengan terbentuknya organisasi baru bernama Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) melalui Perpres Republik Indonesia No. 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif dan perubahan istilah baru dalam Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (Khairiah, 2018:1)

Pada tahun 2015 dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015, salah satu tugas Badan Ekonomi Kreatif adalah mengelola 16 subsektor ekonomi kreatif (Bothy dan Nining, 2018:173). Adapun 16 subsektor meliputi :

1. Aplikasi dan Pengembang Permainan (*Software*)

Subsektor yang pertama adalah Aplikasi dan pengembang permainan didalamnya meliputi pemanfaatan sosial media, berita, permainan untuk mempermudah pengguna melakukan aktifitas sehari-hari. Peran Bekraf dalam mengelola subsektor ini memasukkan unsur edukasi ke dalam aplikasi dan permainan.

2. Arsitektur (*Architecture*)

Subsektor ini mempunyai peran penting dalam memajukan budaya dan pembangunan di Indonesia, dengan melihat banyaknya keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Peran Bekraf disini agar para arsitektur mampu berinovasi dengan memunculkan kearifan lokal dalam setiap pembangunan.

3. Desain Interior (*Interior Design*)

Subsektor Desain Interior meliputi pendayagunaan jasa desainer interior dalam merancang interior hotel maupun perkantoran. Disamping itu, Identitas bangsa juga perlu ditunjukkan dalam desain interior. Peran bekraf disini memberikan perlindungan hak cipta kepada desainer interior.

4. Desain Komunikasi Visual (*Graphic Design*)

Subsektor keempat yaitu Desain Komunikasi Visual (DKV) berperan dalam mendukung program-program pemerintah khususnya di bidang desain, dengan melihat potensi pasar yang tinggi. Bekraf berupaya membantu dengan ikut membangun, mempromosikan dan memperkenalkan hasil karya para desainer grafis.

5. Desain Produk (*Product Design*)

Selanjutnya subsektor Desain Produk, para desainer telah mampu mengangkat budaya Indonesia, kearifan lokal menjadi dan melalui sebuah karyanya. Bekraf telah melakukan kerja sama dengan beberapa organisasi agar masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan desain produk lokal.

6. Fesyen (*Fashion*)

Untuk subsektor fesyen telah banyak para desainer yang inovatif dengan membuat model baju yang sedang menjadi tren, tetapi yang menjadi tantangan ialah kecenderungan pasar pada produk-produk impor. Bekraf juga telah memberikan kebijakan agar konsumen lebih memilih karya fesyen dalam negeri.

7. Film Animasi dan Video (*Animated and Video Films*)

Pada subsektor Film Animasi dan Video, Tingginya minat penonton Indonesia untuk menonton film juga menjadi semangat para rumah produksi untuk lebih giat dalam memproduksi film yang sekaligus akan

menambah keuntungan secara komersial. Tugas Bekraf pada subsektor ini adalah memfasilitasi industri film yang ada di Indonesia, dengan memberi peraturan terhadap hak cipta.

8. Fotografi (*Photography*)

Kedelapan ialah subsektor Fotografi, Banyak generasi muda yang ingin belajar fotografi dan tak sedikit pula yang telah menjadi fotografer profesional. Oleh sebab itu, Bekraf membuat program sertifikasi kepada para fotografer dengan tujuan ada standar kelayakan menjadi seorang fotografer.

9. Kriya (*Craft*)

Untuk kriya sendiri sudah menjadi ciri khas Bangsa Indonesia melihat banyaknya keberagaman bahan yang digunakan serta proses pembuatannya. Pemasaran seni kriya semakin meningkat baik di dalam negeri maupun luar negeri. Peran Bekraf ialah dengan melakukan kerja sama antara pengrajin, UKM dan pabrik manufaktur sehingga semua elemen bisa sama-sama merasakan manfaatnya.

10. Kuliner (*Culinary*)

Subsektor ini banyak berkontribusi kepada pendapatan sektor pariwisata sebanyak 30%, tetapi masih banyak pengusaha kuliner yang belum mempunyai izin usaha, dan pelatihan tentang bisnis. Bekraf memberikan fasilitas berupa pendirian usaha, permodalan. Disamping itu, Bekraf juga mempromosikan kuliner Indonesia ke mancanegara.

11. Musik (*Music*)

Subsektor kesebelas adalah musik, Industri musik di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, banyak musisi yang telah *Go International*. Pembajakan merupakan masalah yang sulit dihindarkan dalam dunia musik. Upaya Bekraf untuk mengatasi persoalan tersebut ialah dengan

memberikan perlindungan HKI (Hak Kekuasaan Intelektual).

12. Penerbitan (*Publishing*)

Pada subsektor penertiban, melihat banyaknya sastrawan, penulis, dan cendekiawan di Indonesia akan menambah industri penerbitan untuk meningkatkan intelektual bangsa. Peran Bekraf ialah dengan menyediakan akses di pasar di pasar lokal maupun intrnasional.

13. Periklanan (*Advertising*)

Subsektor periklanan juga mempunyai potensi yang tinggi, untuk memperkenalkan suatu produk sudah barang tentu harus bisa memanfaatkan iklan pada media massa maupun elektroknik. Bekraf membuat kebijakan dengan membatasi penayangan iklan yang diadaptasi dari regional maupun global.

14. Seni Pertunjukan (*Performing Arts*)

Subsektor keempat belas adalah seni pertunjukan, pada subsektor ini tidak usah diragukan lagi bahkan seni pertunjukan di Indonesia sudah dikenal sampai ke mancanegara, seperti teater, tari, wayang, dan lain sebagainya. Peran Bekraf disini memfasilitasi seni pertunjukan dengan membangun tempat pertunjukan, dan menyelenggarakan program-program seperti festival, pameran, dan pentas seni.

15. Seni Rupa (*Art*)

Subsektor kelima belas adalah seni rupa. Jakarta Biennale, Jogja Biennale, Art Jog, OK Video Festival adalah empat acara seni rupa Indonesia yang sudah dikenal secara Internasional. Dalam rangka mewujudkan impian Indonesia untuk menjadi pusat seni rupa khususnya di Asia Tenggara, Bekraf telah memfasilitasi subsektor ini dengan menyediakan gedung seni dan budaya serta menyelenggarakan perhelatan seni rupa berskala Nasional ataupun Internasional.

16. Televisi dan Radio (*Broadcasting*)

Terakhir adalah subsektor Televisi dan Radio, Semakin bertambahnya *channel* Televisi dan Radio dalam memberikan informasi menjadi potensi untuk mengembangkan subsektor ini, tetapi tak sedikit pula program yang ditayangkan kurang berkualitas dan hanya mementingkan kenaikan rating. Bekraf memfasilitasi dengan membuat program-program televisi yang berkualitas, dan mengapresiasi pembentukan SDM berkualitas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan kepustakaan atau bahan sekunder yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Dimana terdapat analisa yang terinci tentang setiap permasalahan yang berisi tentang pokok pembahasan.

Sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada dalam perpustakaan. Sumber data tersebut diklarifikasikan menjadi bahan primer berupa buku yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, ekonomi pembangunan. Bahan sekunder berupa literatur yang dibahas oleh pemikir lain yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini. Dan bahan tersier berupa bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder, misalnya: kamus, ekslopedia, indeks kumulatif makalah, internet dan sebagainya. Sehingga diperoleh informasi yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang dicari dan dipilih harus relevan.

3.2 Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*cridebility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*konfirmability*). Penerapan kriterium drajad kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Yang kedua mempertunjukkan kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

3.3 Penulisan

Dalam membahas dan menganalisa, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan media mengumpulkan informasi aktual secara terperinci dari data yang diperoleh untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti dan dianalisis secara langsung hingga dapat disusun sebagaimana yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Dengan menggunakan *content analisis* yang menganalisis pendapat seseorang kemudian ditambah pendapat lain lalu diambil kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan diatas pengangguran terjadi karena lapangan pekerjaan yang terbatas diikuti dengan bertambahnya jumlah penduduk. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat permintaan kebutuhan sandang, pangan dan papan dari setiap individu akan bertambah dan mendorong pemerintah

agar mencari solusi untuk memenuhi jumlah permintaan tersebut. Seiring berjalannya waktu tentu persediaan bahan pangan akan semakin sedikit dan pemerintahan akan melakukan impor bahan pangan, peralatan modal, dan bahan mentah. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan permintaan akan menambah tingkat inflasi. Hal ini akan menghambat pembangunan ekonomi (Jhingan, 2016:405).

Adapun peran Ekonomi kreatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah membantu dalam menciptakan lapangan kerja (*job creation*), meningkatkan hasil ekspor (*export earning*), meningkatkan teknologi (*technology development*), dan menambah kekayaan intelektual (*intellectual property*) (Suryana, 2013:36).

Menurut Suryana (2013:37) ekonomi kreatif sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi pada suatu bangsa yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Ekonomi kreatif dapat menumbuhkan ekonomi, budaya, serta aspek sosial yang berhubungan dengan kekayaan intelektual, teknologi, dan pariwisata.
2. Ekonomi kreatif juga mendorong tercapainya pendapatan dalam suatu negara, terciptanya lapangan pekerjaan, dan penerimaan ekspor.
3. Ekonomi kreatif juga dapat mempromosikan keragaman budaya, dan pengembangan sumber daya manusia.

Oleh karena itu, kreatifitas dari setiap individu perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Melihat pernyataan diatas untuk memaksimalkan tercapainya ekonomi kreatif perlu adanya peningkatan sumber daya manusia dan pengembangan teknologi.

Menurut Richard Florida (Florida, 2003; Suryana, 2013:108) sumber daya manusia kreatif dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

1. Inti super kreatif (*super creative core*)
Golongan ini didalamnya terdiri dari para ilmuwan, profesor, penulis, seniman, aktor, sutradara dan sebagainya. Yang dimaksud disini adalah pekerja yang menjadikan kreatifitas sebagai faktor utama dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau desain yang dapat digunakan secara luas dan dapat bernilai ekonomi.
2. Pekerja kreatif profesional (*creative professional*)
Golongan ini adalah orang yang bekerja pada industri yang memiliki karakteristik dalam memanfaatkan penggunaan ilmu pengetahuan. Contohnya seperti dokter, manajer, atau pengacara dimana untuk menyelesaikan pekerjaannya harus memadukan antara ilmu pengetahuan dengan praktek. Individu-individu pada golongan ini akan menjadi dalam golongan inti super kreatif apabila dalam proses prakteknya dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia kreatif adalah setiap individu yang dapat membuat ide-ide, gagasan, dan inovasi baru dengan berlandaskan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dalam dunia pendidikan dan diimplementasikan menjadi sebuah ide atau gagasan kreatif yang dapat bernilai komersial.

Menurut Departemen Perdagangan RI (2008:21; Suryana, 2013:109) untuk membentuk sumber daya manusia kreatif perlu kontribusi dari lembaga pendidikan, seperti sistem pendidikan yang dapat menciptakan hal-hal sebagai berikut.

1. Kempentensi yang kompetitif
Untuk merealisasikan kompetensi yang kompetitif, lembaga pendidikan perlu mengadakan pelatihan (*training*), penelitian, observasi langsung ke lapangan. Selain itu

lembaga pendidikan perlu melakukan kerja sama dengan lembaga lain untuk berbagi pengalaman.

2. Intelegensia multidimensi

Agar sumber daya manusia kreatif memiliki daya kreatifitas yang tinggi, mempunyai pola pikir yang rasional perlu menyeimbangan antara tiga kecerdasan, seperti kecerdasan rasional (*IQ*), kecerdasan emosi (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*).

Hal ini berarti, lembaga pendidikan merupakan investasi dalam membangun sumber daya manusia kreatif. Dengan pendidikan setiap individu akan belajar untuk berpikir, belajar untuk bersikap, belajar untuk bertindak. Melalui pelatihan seseorang akan mampu menggunakan akal pikiran dan sikapnya untuk menjadi lebih cakap, terampil, dan berani mengambil tindakan/keputusan.

Menurut Khairiah (2018,8) agar pelaksanaan pelatihan berjalan maksimal perlu adanya campur tangan pemerintah yaitu dengan cara mengadakan pelatihan kewirausahaan, pelatihan tentang teknologi digital. Adapun bentuk-bentuk pelatihan tersebut adalah:

1. Mengadakan seminar nasional tentang kewirausahaan, kepemimpinan, atau motivasi yang melibatkan orang-orang praktisi atau akademisi yang sudah memiliki perusahaan besar. Agar masyarakat mempunyai jiwa dan inisiatif untuk mulai menciptakan usaha meskipun dalam bentuk usaha kecil, karena banyak perusahaan besar dimulai dari sesuatu yang kecil.
2. Melihat masih banyaknya masyarakat yang kurang memahami, menguasai, dan memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar, maka perlu pengarahannya dari pemerintah. Dalam hal ini pemerintah perlu melaksanakan pelatihan dan kerja sama dengan perusahaan yang sudah berpengalaman dalam bidang teknologi

khususnya sosial media, tentang bagaimana cara mengoperasikan aplikasi tersebut maupun cara melakukan transaksi, contoh perusahaan tersebut adalah Go-Jek, Shopee, Tokopedia dan sebagainya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan secara panjang dan lebar, maka dapat disimpulkan hasil dari artikel ini sebagai berikut.

1. Untuk mengatasi masalah pengangguran yang semakin tahun bertambah, maka perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini ekonomi kreatif menjadi salah satu solusinya, dengan ekonomi kreatif para pengangguran tidak akan lagi bergantung pada ketersediaan lapangan kerja, karena dengan ide, gagasan, dan kreatifitasnya para tenaga kerja akan mampu menciptakan lapangan kerja dengan melihat dan memanfaatkan peluang dan potensi yang ada di sekitarnya.
2. Dengan ekonomi kreatif, jumlah pengangguran akan berkurang dengan semakin bertambahnya lapangan pekerjaan, dengan berkurangnya angka pengangguran maka sekaligus akan menambah pertumbuhan ekonomi.
3. Dalam membantu pertumbuhan ekonomi, ekonomi kreatif lebih memfokuskan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki jiwa kreatif, inovatif, dan mampu memanfaatkan teknologi. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk membantu merealisasikan hal tersebut, yaitu dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan atau seminar tentang kewirausahaan dan motivasi.

5.2 Saran

Ada beberapa saran disini agar ekonomi kreatif di Indonesia semakin berkembang, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan potensi yang ada pada industri kreatif, dengan melihat subsektor yang ada pada industri kreatif.
2. Para pengusaha (*entrepreneur*) dan investor seharusnya memberikan investasinya kepada para pelaku ekonomi kreatif agar lebih berkembang dalam lingkup nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Bell, C. (1987). *Development Economics, The New Palgrave: A Dictionary of Economics*. Retrieved December 31, 2018, from https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_pembangunan
- Bothy, D., & Nining, P. (2018). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 1(2), 170–187.
- El Hasanah, L. lak N. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268–280.
- Fabian Januarius Kuwado. (2017). Jokowi: Masa Depan Ekonomi Indonesia Ada di Industri Kreatif - Kompas.com. Retrieved December 30, 2018, from <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/26/16362971/jokowi.masa.depan.ekonomi.indonesia.ada.di.industri.kreatif>
- Huda, N., Rifaldi, I., Alhifni, A., Hasan, S. S. El, Afrianti, S., & Noer, T. F. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam (First)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jhingan, M. L. (2016a). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Rajawali, Ed.) (1st ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jhingan, M. L. (2016b). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairiah. (2018). Perkembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Digital Dalam Menunjang Pariwisata Syariah Di Aceh.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mit Witjaksono. (2009). Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan: Telaah Istilah dan Orientasi dalam Konteks Studi Pembangunan. *JESP*, 1(1), 1–12.
- Muhdar HM. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42–66. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab>
- Saksono, H. (2012). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21787/jbp.4.2012.93-104>
- Suryana. (2013). *Ekonomi kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat
- Susanti, H., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Selatan Tsunami. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4, 1–12.